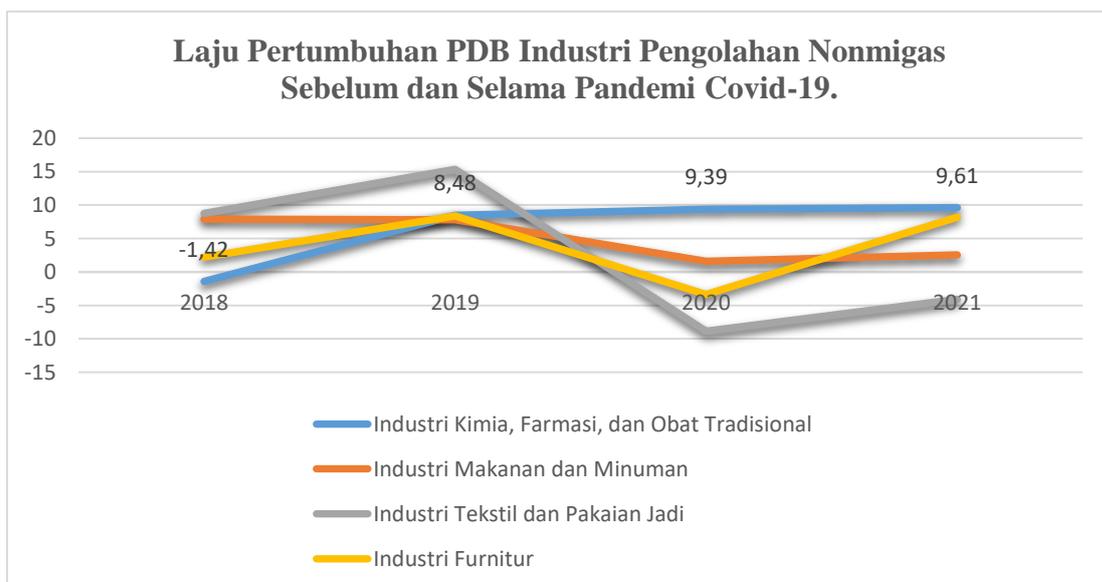


BAB 1 Pendahuluan

Perusahaan merupakan sebuah tempat dimana terjadinya aktivitas produksi barang atau jasa. Perusahaan juga dapat dikatakan sebagai sebuah organisasi yang menyediakan barang atau jasa untuk ditawarkan pada konsumen dengan tujuan utamanya memperoleh laba. Selain untuk memperoleh laba, perusahaan memiliki tujuan lain yaitu untuk memaksimalkan kinerja perusahaan pada setiap periode tertentu. Keberhasilan kinerja perusahaan dapat diamati dari performa kinerja keuangan perusahaan tersebut. Kinerja keuangan menjadi aspek penting bagi sebuah perusahaan baik pihak internal maupun eksternal, dimana kinerja keuangan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu, yang menjadi tolak ukur keberhasilan perusahaan. Dengan adanya peningkatan kinerja keuangan membuktikan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Namun dalam tahun belakangan ini, banyak perusahaan yang mengalami perubahan kinerja keuangan, hal ini disebabkan adanya pandemi Covid-19.

Covid-19 merupakan virus penyakit yang pertama kali muncul di Wuhan, China. Penyebaran pandemi Covid-19 menyebar begitu cepat dari satu negara ke negara lain, tidak terkecuali negara Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah melakukan kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) untuk mengurangi penyebaran Covid-19. Kondisi pandemi Covid-19 memberikan dampak yang cukup besar pada perekonomian Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) telah mencatatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan sebesar 5,32% pada triwulan kedua tahun 2020 (Prathamy et al., 2022). Terdapat banyak perusahaan yang mengalami penurunan kinerja hingga mengalami kerugian akibat pandemi Covid-19. Namun hal ini tidak terjadi pada sejumlah perusahaan, terdapat perusahaan yang justru mengalami perubahan positif pada kinerja perusahaan. Salah satunya adalah perusahaan sektor farmasi. Hal ini ditunjukkan pada catatan Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan laju pertumbuhan PDB sektor farmasi dan sejenisnya. Berikut ini data laju pertumbuhan PDB Industri Pengolahan Nonmigas sebelum dan selama pandemi Covid-19.



Gambar 1. Laju Pertumbuhan PDB Industri Pengolahan Nonmigas Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

Sumber : bps.go.id (data diolah)

Berdasarkan catatan Badan Pusat Statistik (BPS) diatas dapat dilihat bahwa beberapa sektor Pengolahan Nonmigas mengalami penurunan pertumbuhan yang signifikan akibat adanya pandemi Covid-19. Pada Industri Tekstil dan Pakaian Jadi mengalami penurunan yang signifikan hingga -8,88% pada tahun 2020, yang sebelumnya meningkat pada tahun 2019 mencapai 15,35%. Pada Industri Makanan dan Minuman juga mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar 6,2%. Selain itu penurunan juga terjadi pada Industri Furnitur pada tahun 2020 sebesar -3,36%. Sedangkan pada industri kimia, farmasi, dan obat tradisional menunjukkan pertumbuhan yang positif pada tahun 2019 sebesar 8,48%. Pertumbuhan ini juga meningkat pada tahun 2020 mencapai 9,39% dan tahun 2021 mencapai 9,61%. Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa industri kimia, farmasi, dan obat tradisional mampu mencatatkan pertumbuhan yang positif walaupun perekonomian Indonesia mengalami penurunan.

Farmasi merupakan salah satu sektor industri barang konsumsi di Indonesia yang sudah mulai menguasai pangsa pasar dunia. Subsektor farmasi berperan sangat penting dalam masyarakat, terlebih lagi saat pandemi Covid-19. Hal ini terjadi karena permintaan konsumen terhadap produk farmasi seperti obat, vitamin, masker, dan vaksin sangat dibutuhkan masyarakat ditengah pandemi Covid-19. PDB Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional mengalami laju pertumbuhan yang paling tinggi diantara kelompok Industri Pengolahan Nonmigas yaitu 8,48% pada tahun 2019 dan meningkat mencapai 9,39% pada tahun 2020 (Dewi & Kencana, 2022). Pertumbuhan ini, tentu karena adanya peningkatan pendapatan. Namun dalam catatan laporan keuangan perusahaan subsektor farmasi yang tercatat di BEI tidak semua perusahaan subsektor farmasi mengalami peningkatan penjualan setelah adanya pandemi Covid-19. Permintaan pasar yang meningkat tidak menjamin bahwa kinerja keuangan perusahaan juga akan meningkat (Limbong, 2022). Berikut daftar tabel penjualan bersih dari perusahaan subsektor farmasi yang tercatat di BEI tahun 2018-2021.

Tabel 1. Daftar Penjualan Bersih Perusahaan Subsektor Farmasi yang Tercatat di BEI Tahun 2018-2021

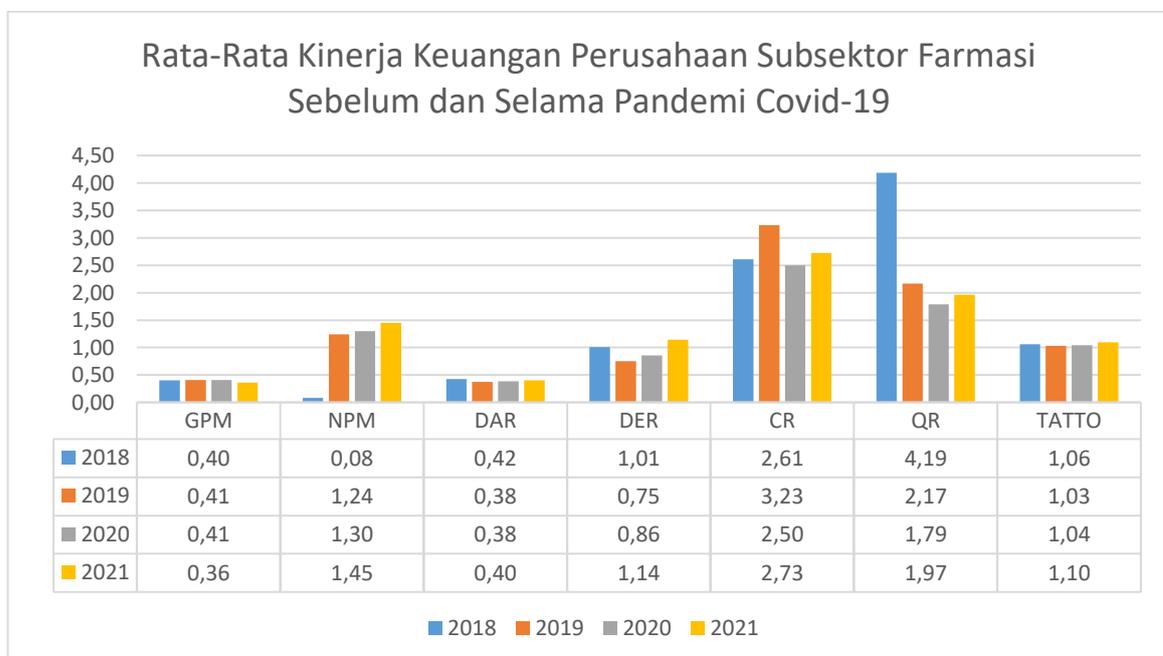
No	Kode Perusahaan	Tahun			
		2018	2019	2020	2021
1	DVLA	1,699,657	1,813,020	1,829,699	1,900,893
2	INAF	1,592,979	1,359,175	1,715,587	2,901,986
3	SIDO	2,763,292	3,067,434	3,335,411	4,020,980
4	KLBF	21,074,306	22,633,476	23,112,655	26,261,195
5	KAEF	8,459,247	9,398,596	10,006,173	12,857,627
6	SCPI	2,205,542	1,841,268	2,893,298	2,159,191
7	MERK	611,958	744,635	655,847	1,064,395
8	PYFA	250,445	247,114	277,398	650,530
9	TSPC	10,088,119	10,993,842	10,968,402	11,234,443

Sumber : idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa, tidak semua perusahaan subsektor farmasi mengalami peningkatan penjualan selama pandemi Covid-19. Perusahaan dengan kode DVLA dan SIDO mengalami peningkatan penjualan dari sebelum adanya pandemi Covid-19 hingga selama pandemi Covid-19 yaitu tahun 2018 hingga tahun 2021. Selain itu perusahaan dengan kode INAF mengalami peningkatan penjualan selama pandemi Covid-19 tahun 2020-2021 yang diketahui sebelumnya mengalami penurunan pada tahun 2019 sebesar -14%. Perusahaan dengan kode KLBF dan KAEF menunjukkan peningkatan yang signifikan pada setiap tahunnya. Sedangkan perusahaan dengan kode MERK dan TSPC mengalami penurunan

penjualan pada tahun 2020, dan kembali meingkat di tahun 2021. Kemudian perusahaan dengan kode PYFA mengalami kenaikan penjualan pada tahun 2021.

Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kinerja keuangan, maka dibutuhkan pengukuran kinerja keuangan. Pengukuran kinerja keuangan memiliki arti penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan dalam tujuan pengambilan keputusan. Dengan adanya pengukuran kinerja keuangan perusahaan, maka dapat mengetahui efektivitas manajemen dalam mengatur kegiatan operasional perusahaan (Limbong, 2022). Pengukuran kinerja keuangan salah satunya dapat dilakukan dengan melakukan analisis laporan keuangan. Tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, tingkat kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban perusahaan, serta tingkat kesehatan dan keefektifan perusahaan. Analisis keuangan bertujuan untuk mengamati laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio diantaranya, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas (Amallia et al., 2021). Berikut ini grafik rata-rata kinerja keuangan perusahaan subsektor farmasi yang tercatat di BEI sebelum dan selama pandemi Covid-19 dengan menggunakan laporan keuangan tahunan.



Gambar 2. Rata-Rata Kinerja Keuangan Perusahaan Subsektor Farmasi Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

Sumber : idx.co.id (data diolah)

Dari grafik diatas dapat disimpulkan bahwa rasio GPM meningkat dari tahun 2018 hingga tahun 2020, hanya pada tahun 2021 mengalami penurunan mencapai 0,36. Rasio NPM mengalami peningkatan selama tahun 2018 hingga tahun 2021. Rasio DAR dan DER menurun pada tahun 2019 dari tahun sebelumnya, kemudian kembali meningkat dari tahun 2020 ke tahun 2021. Current Rasio meningkat pada tahun 2019 dan tahun 2021 dari tahun sebelumnya. Quick Ratio mengalami penurunan dari tahun 2018 hingga tahun 2020 dan kembali meningkat di tahun 2021 menunjukkan angka 1,97. Rasio TATTO menurun pada tahun 2019 dan kembali meningkat pada tahun 2020 dan tahun 2021.

Penelitian terdahulu yang membahas tentang perbandingan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan selama pandemi Covid-19 telah banyak dilakukan. Namun masih

terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu. Salah satunya dalam membandingkan kinerja keuangan dengan mengukur profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan aktivitas.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas penjualan. Tinggi rendahnya profitabilitas menunjukkan kinerja perusahaan. Tingkat profitabilitas menjadi sebuah indikator keberhasilan manajemen keuangan (Fitriyani, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh (Limbong, 2022), (Fitriyani, 2021), (Kurniati et al., 2022), dan (Hartati, Kalsum, & Kosim, 2022) menunjukkan bahwa adanya perbedaan kinerja keuangan pada profitabilitas sebelum dan selama pandemi Covid 19. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Kencana, 2022) dan (Amallia et al., 2021) tidak ada perbedaan kinerja keuangan pada profitabilitas sebelum dan selama pandemi Covid-19.

Solvabilitas merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan dalam keefektifannya memenuhi kewajiban jangka panjang (Khosyian, 2022). Tinggi rendahnya solvabilitas menjadi tolak ukur bagi kreditur untuk memberikan pinjaman pendanaan bagi perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Amallia et al., 2021) dan (Pramesti & Prasetyo, 2022) menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan pada solvabilitas sebelum dan selama pandemi Covid-19, penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Kurniati et al., 2022). Sedangkan menurut (Lim, 2022) dan (Hartati, Kalsum, & Kosim, 2022) tidak ada perbedaan kinerja keuangan pada solvabilitas sebelum dan selama pandemi Covid-19.

Likuiditas merupakan alat ukur kinerja keuangan perusahaan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Likuiditas perusahaan menunjukkan perbandingan aktiva lancar terhadap hutang lancar (Masyitah & Harahap, 2018). Hasil penelitian dari (Hartati et al., 2022), (Pramesti & Prasetyo, 2022), dan (Amallia et al., 2021) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kinerja keuangan pada likuiditas sebelum dan selama pandemi Covid-19. Sedangkan hasil penelitian dari (Khosyian, 2022) dan (Kurniati et al., 2022) menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan pada likuiditas sebelum dan selama pandemi Covid-19.

Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aktivitas perusahaan. Semakin tinggi pendapatan perusahaan, semakin tinggi pula aset perusahaan yang dapat dimanfaatkan sebagai aktivitas penjualan (Prathamy et al., 2022). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kurniati et al., 2022) dan (Khosyian, 2022) menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan pada aktivitas sebelum dan selama pandemi Covid-19. Sedangkan menurut (Dewi & Kencana, 2022), (Pramesti & Prasetyo, 2022), dan (Amallia et al., 2021) tidak ada perbedaan kinerja keuangan pada aktivitas sebelum dan selama pandemi Covid-19.

Berdasarkan fenomena dan perbedaan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk membandingkan kinerja keuangan perusahaan subsektor farmasi yang tercatat di BEI sebelum dan selama pandemi Covid-19. Dengan judul yang diajukan **“Studi Komparasi Kinerja Keuangan Perusahaan Subsektor Farmasi Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19”**. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan perusahaan subsektor farmasi yang tercatat di BEI periode sebelum dan selama pandemi Covid-19. Oleh karena itu peneliti mengajukan pertanyaan penelitian (i) adakah perbedaan kinerja keuangan yang diukur melalui profitabilitas pada perusahaan subsektor farmasi yang tercatat di BEI sebelum dan selama Pandemi Covid-19, (ii) adakah perbedaan kinerja keuangan yang diukur melalui solvabilitas pada perusahaan subsektor farmasi yang tercatat di BEI sebelum dan selama Pandemi Covid-

19, (iii) adakah perbedaan kinerja keuangan yang diukur melalui likuiditas pada perusahaan subsektor farmasi yang tercatat di BEI sebelum dan selama Pandemi Covid-19, (iv) adakah perbedaan kinerja keuangan yang diukur melalui aktivitas pada perusahaan subsektor farmasi yang tercatat di BEI sebelum dan selama Pandemi Covid-19.

BAB 2 **Kajian Pustaka**

2.1 Kajian Teori

Teori Sinyal (*signaling theory*)

Teori Sinyal merupakan sebuah teori yang menjelaskan terkait pemberian sinyal berupa informasi perusahaan. Sinyal dapat berupa informasi yang diberikan oleh manajemen perusahaan untuk mengurangi adanya informasi asimetri (Gaffar et al., 2022). Teori Sinyal memiliki arti bahwa pentingnya perusahaan dalam membagikan informasi kepada pihak eksternal (Sakinah & Ikhsan, 2020). Sehingga teori ini mampu meminimalisir adanya ketidakpastian informasi perusahaan. Teori Sinyal mampu menunjukkan sinyal negatif berupa kegagalan atau sinyal positif berupa keberhasilan suatu manajemen perusahaan (Hartati, Kalsum, & Kosi, 2022). Informasi pada dasarnya menyajikan keterangan, catatan, atau gambaran pada keadaan masa lalu, saat ini, maupun keadaan masa depan untuk kelangsungan hidup suatu perusahaan (Gaffar et al., 2022). Informasi tersebut dapat berupa data laporan kinerja perusahaan yang tercermin pada laporan keuangan perusahaan pada periode tertentu. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan. Informasi yang diterima dapat berupa sinyal yang baik atau sebaliknya yaitu sinyal yang buruk.

Teori Sinyal dalam penelitian ini terkait dengan adanya informasi perusahaan yang menjadi sinyal dari aktivitas kinerja keuangan perusahaan sebelum dan setelah adanya pengumuman terhadap suatu event. Informasi yang dibutuhkan berupa analisis laporan kinerja keuangan perusahaan sebelum Pandemi Covid-19 dan selama Pandemi Covid-19. Analisis laporan kinerja keuangan perusahaan akan menghasilkan sinyal untuk menggambarkan kondisi perusahaan.

Kinerja Keuangan

Kinerja Keuangan mencerminkan suatu kondisi keuangan perusahaan (Nur & Woestho, 2022). Kinerja keuangan menunjukkan hasil dari kegiatan operasional perusahaan dalam satu periode waktu tertentu dengan memanfaatkan sumber daya – sumber daya perusahaan secara efektif dan efisien. Kinerja keuangan dapat dijadikan sebagai alat ukur keberhasilan sebuah perusahaan. Menurut (Nainggolan & Pratiwi, 2017) kinerja keuangan juga dapat diartikan sebagai prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu. Untuk melihat kinerja keuangan dapat melalui laporan keuangan, karena pada dasarnya kinerja keuangan mencerminkan keuangan perusahaan melalui penggunaan, pendanaan, dan perolehan laba. Pengukuran kinerja keuangan dapat melalui analisis laporan keuangan perusahaan (Nur & Woestho, 2022). Analisis laporan keuangan salah satunya menggunakan rasio keuangan. Analisis rasio keuangan digunakan untuk mengkaji laporan keuangan perusahaan dengan beberapa rasio diantaranya, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas (Amallia et al., 2021).

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan penjualan (Fitriyani, 2021). Perusahaan yang mampu

menghasilkan profit yang tinggi maka dikatakan sebagai perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik. Rasio Profitabilitas bertujuan untuk mengukur tingkat keefektifan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional (Masyitah & Harahap, 2018). Tingkat profitabilitas menjadi indikator keberhasilan pengelolaan keuangan perusahaan (Fitriyani, 2021). Tinggi rendahnya profitabilitas mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memperoleh pembiayaan utang perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk bertumbuh (Khosyian, 2022). Pengukuran rasio profitabilitas dengan membandingkan komponen – komponen dalam laporan laba rugi dan neraca. Untuk mengukur rasio profitabilitas dapat menggunakan indikator *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Net Profit Margin* (NPM).

Gross Profit Margin (GPM) merupakan suatu indikator yang membandingkan antara laba bruto dengan penjualan. Tingginya nilai GPM mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang baik, begitu juga sebaliknya (Fitriyani, 2021). GPM memberikan informasi besarnya laba yang diperoleh perusahaan selama kegiatan operasi. Rumus dari GPM adalah :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bruto}}{\text{Penjualan}} \quad (1)$$

Net Profit Margin (NPM) merupakan indikator yang membandingkan antara laba setelah pajak dengan penjualan. Nilai NPM yang semakin besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut produktif dalam menghasilkan laba bersih (Fitriyani, 2021). NPM menunjukkan besarnya laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Rumus dari NPM adalah :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \quad (2)$$

Solvabilitas

Solvabilitas merupakan kemampuan dan efektifitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio solvabilitas mengukur besarnya penggunaan hutang oleh perusahaan (Hartati, Kalsum, & Kosi, 2022). Tinggi rendahnya solvabilitas menjadi tolak ukur bagi kreditur untuk memberikan pinjaman pendanaan perusahaan. Penggunaan utang yang tinggi akan memberikan risiko yang tinggi pula bagi perusahaan. Untuk mengukur rasio solvabilitas dapat menggunakan indikator *Debt Assets Ratio* (DAR) dan *Debt Equity Ratio* (DER).

Debt Assets Ratio (DAR) merupakan indikator yang membandingkan antara total utang dengan total aset. DAR mengukur total pembiayaan yang diberikan oleh kreditur dengan total aset perusahaan. Semakin tinggi nilai DAR, maka semakin memberikan risiko bahwa perusahaan berpotensi tidak mampu memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Khosyian, 2022). Rumus dari DAR adalah :

$$\text{Debt Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \quad (3)$$

Debt Equity Ratio (DER) merupakan indikator yang membandingkan antara total utang dengan total ekuitas. Rasio DER digunakan untuk mengetahui besarnya modal yang dijadikan sebagai jaminan utang perusahaan (Hartati, Kalsum, & Kosim, 2022). Nilai DER yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik. Rumus dari DER adalah :

$$\text{Debt Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \quad (4)$$

Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan dan efektifitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Masyitah & Harahap, 2018). Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya ketika jumlah aset lebih besar dibandingkan kewajibannya. Likuiditas perusahaan menunjukkan perbandingan antara aktiva lancar terhadap hutang lancar (Masyitah & Harahap, 2018). Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka akan terhindar dari adanya risiko gagal bayar, sehingga dapat dikatakan kinerja keuangan perusahaan baik. Semakin tinggi nilai likuiditas maka semakin besar kemampuan perusahaan memenuhi jangka pendeknya, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang sehat (Sidiq et al., 2022). Untuk mengukur rasio likuiditas dapat menggunakan indikator *Current Ratio* dan *Quick Ratio*.

Current Ratio merupakan indikator yang membandingkan antara aset lancar dengan kewajiban lancar. *Current Ratio* digunakan untuk melihat seberapa jauh aset lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Nur & Woestho, 2022). Semakin tinggi nilai *Current Ratio* artinya perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya semakin baik. Rumus dari *Current Ratio* adalah :

$$Current\ Ratio = \frac{Aset\ Lancar}{Kewajiban\ Lancar} \quad (5)$$

Quick Ratio merupakan indikator yang membandingkan antara aset lancar yang telah dikurangi dengan persediaan dengan kewajiban lancar. *Quick Ratio* digunakan untuk mengukur besarnya aset lancar tanpa persediaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan. Semakin tinggi nilai *Quick Ratio* maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan (Nur & Woestho, 2022). Rumus dari *Quick Ratio* adalah :

$$Quick\ Ratio = \frac{Aset\ Lancar - Persediaan}{Kewajiban\ Lancar} \quad (6)$$

Aktivitas

Aktivitas merupakan kemampuan dan efektifitas perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk menunjang aktivitas perusahaan (Rina et al., 2019). Rasio aktivitas menunjukkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi pendapat perusahaan, semakin tinggi pula aset perusahaan yang dapat dimanfaatkan sebagai penjualan (Prathamy et al., 2022). Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur rasio aktivitas adalah *Total Asset Turnover* (TATO).

Total Asset Turnover (TATO) merupakan indikator yang membandingkan antara penjualan dengan total aset. TATO digunakan untuk mengetahui perputaran seluruh aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dalam satu periode tertentu (Nur & Woestho, 2022). Semakin besar nilai perputaran aset maka menunjukkan kinerja keuangan perusahaan tersebut juga baik. Rumus dari TATO adalah :

$$Total\ Asset\ Turnover = \frac{Penjualan}{Total\ Asset} \quad (7)$$

2.2 Hipotesis Penelitian

Rasio Profitabilitas merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dalam menghasilkan laba dari aspek penjualan dan aset yang dimilikinya selama

periode tertentu. Kinerja keuangan dapat dikatakan baik apabila tingkat profitabilitas tinggi. (Fitriyani, 2021). Dari adanya Pandemi Covid-19 sebagian besar perusahaan subsektor farmasi mengalami peningkatan dalam kegiatan penjualan, sehingga berpengaruh pada perolehan laba. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Kurniati et al., 2022) menunjukkan bahwa adanya perbedaan kinerja keuangan yang diukur melalui profitabilitas sebelum dan selama Pandemi Covid-19. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : Adanya perbedaan kinerja keuangan yang diukur melalui profitabilitas pada perusahaan subsektor farmasi sebelum dan selama Pandemi Covid-19.

Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya dan menghasilkan pendapatan di masa mendatang (Khosyian, 2022). Penggunaan hutang berpengaruh bagi perusahaan diantaranya, apabila perusahaan mampu menghasilkan laba dari kegiatan operasi yang dibiayai oleh utang maka laba perusahaan akan semakin tinggi, meskipun risiko yang dihadapi juga besar (Husnan & Pudjiastuti, 2015). Sehingga dengan adanya Pandemi Covid-19 sebagian besar perusahaan subsektor farmasi mengalami perubahan tingkat pendapatan, hal ini tentunya berpengaruh pada kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Pramesti & Prasetyo, 2022) menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan yang diukur melalui solvabilitas sebelum dan selama Pandemi Covid-19. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H2 : Adanya perbedaan kinerja keuangan yang diukur melalui solvabilitas pada perusahaan subsektor farmasi sebelum dan selama Pandemi Covid-19.

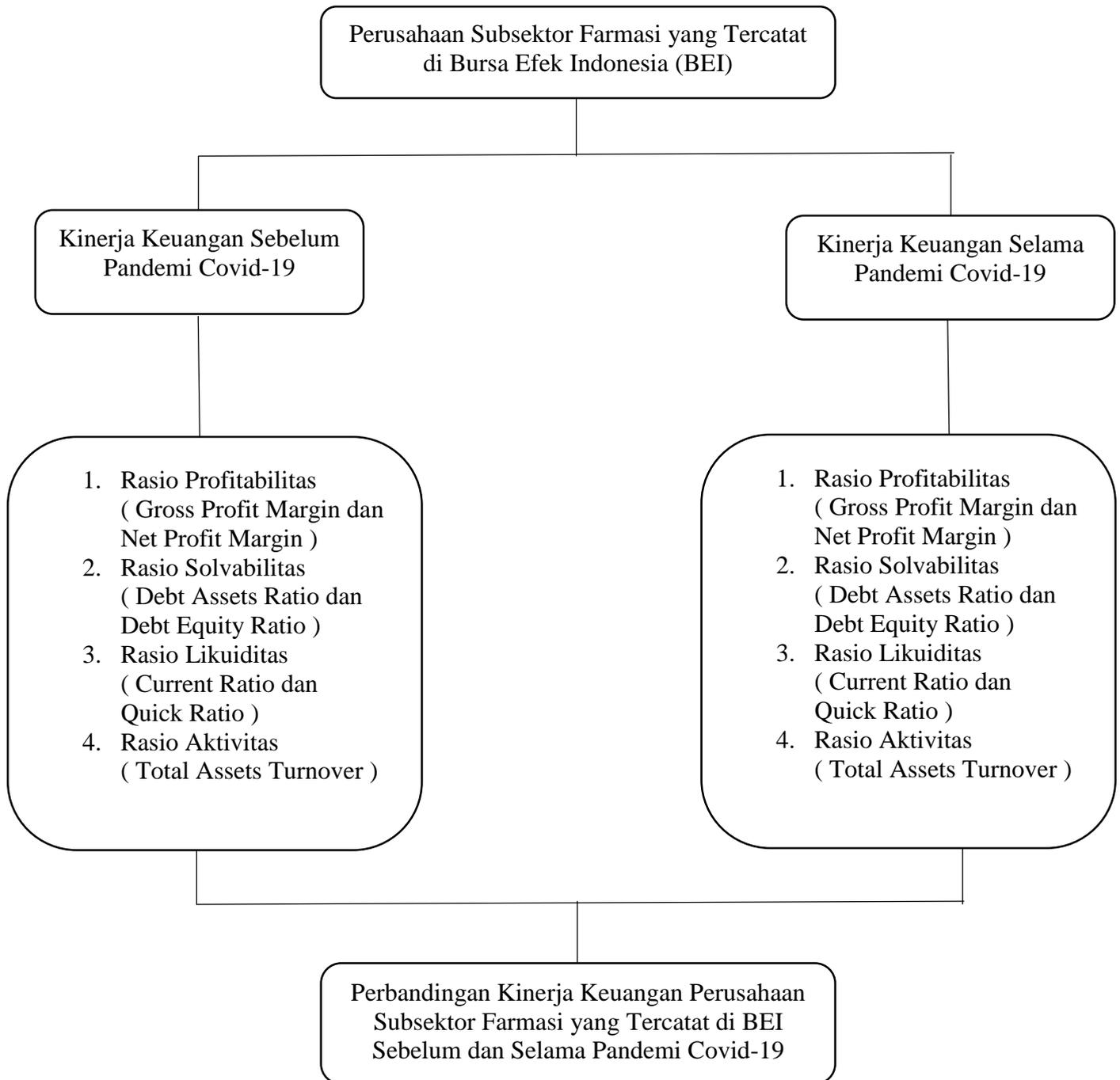
Rasio Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Tinggi rendahnya rasio likuiditas seringkali dikaitkan oleh perolehan laba (Khosyian, 2022). Menurut (Fahmi, 2011) dalam bukunya menjelaskan bahwa rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan perusahaan baik. Adanya pandemi Covid-19 sebagian besar perusahaan subsektor farmasi mengalami perubahan pada tingkat penjualannya, sehingga berpengaruh pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penelitian yang dilakukan oleh (Kurniati et al., 2022) menunjukkan bahwa adanya perbedaan kinerja keuangan yang diukur melalui likuiditas sebelum dan selama Pandemi Covid-19. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H3 : Adanya perbedaan kinerja keuangan yang diukur melalui likuiditas pada perusahaan subsektor farmasi sebelum dan selama Pandemi Covid-19.

Rasio Aktivitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk aktivitas perusahaan dalam menciptakan penjualan. Semakin tinggi pendapat perusahaan, semakin tinggi pula aset perusahaan yang dapat dimanfaatkan sebagai penjualan (Prathamy et al., 2022). Adanya Pandemi Covid-19 menyebabkan permintaan produk farmasi meningkat, sehingga terjadi perubahan perolehan penjualan pada sebagian besar perusahaan subsektor farmasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Kurniati et al., 2022) menunjukkan hasil adanya perbedaan kinerja keuangan yang diukur melalui aktivitas sebelum dan selama Pandemi Covid-19. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H4 : Adanya perbedaan kinerja keuangan yang diukur melalui aktivitas pada perusahaan subsektor farmasi sebelum dan selama Pandemi Covid-19

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 3. Kerangka Pemikiran Penelitian

Sumber : Diolah Peneliti, 2022

BAB 3 Metode Penelitian

3.1 Populasi

Menurut (Sugiyono, 2019) Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek dalam sebuah penelitian yang memiliki karakteristik tertentu untuk diteliti yang kemudian disimpulkan menjadi hasil penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan jumlah populasi 9 perusahaan subsektor farmasi.

3.2 Sampel dan Teknik Sampling

Menurut (Sugiyono, 2019) Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti dan sampel yang diambil harus mewakili populasi tersebut. Untuk menentukan sampel dalam sebuah penelitian dikenal dengan teknik pengambilan sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Sampling Total*. Metode *Sampling Total* merupakan teknik penarikan sampel dimana seluruh anggota populasi menjadi sampel dalam penelitian.

Berdasarkan teknik sampling yang telah dilakukan, maka jumlah perusahaan yang dijadikan sampel penelitian adalah sebanyak 9 perusahaan.

Tabel 2. Daftar Nama Perusahaan Subsektor Farmasi yang Menjadi Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	DVLA	Darya –Varia Laboratoria Tbk
2	INAF	Indofarma Tbk
3	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
4	KLBF	Kalbe Farma Tbk
5	KAEF	Kimia Farma Tbk
6	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk
7	MERK	Merck Tbk
8	PYFA	Pyridam Farma Tbk
9	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk

Sumber : Diolah Peneliti, 2022

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti yang bersumber dari pihak lain. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan triwulan III tahun 2017 hingga triwulan II tahun 2022 perusahaan subsektor farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diperoleh dari situs BEI, yaitu www.idx.co.id.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mencatat data-data laporan keuangan perusahaan yang akan diteliti.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Tabel 3. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Indikator / Rumus
Profitabilitas	Profitabilitas merupakan salah satu rasio keuangan yang menunjukkan efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan penjualan. Profitabilitas dapat diukur dengan membandingkan komponen-komponen laba dengan penjualan perusahaan yang ada pada laporan laba rugi.	$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bruto}}{\text{Penjualan}}$ $\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$ (Fitriyani, 2021)
Solvabilitas	Solvabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Solvabilitas menunjukkan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang. Untuk melihat tingkat solvabilitas yaitu dengan membandingkan antara total utang dengan dana yang dimiliki perusahaan.	$\text{Debt Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$ $\text{Debt Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$ (Husnan & Pudjiastuti, 2015)
Likuiditas	Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhi secara tepat waktu. Kewajiban yang harus segera dipenuhi dapat dilihat pada laporan posisi keuangan sebagai kewajiban lancar. Untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan yaitu dengan membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar.	$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$ $\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$ (Husnan & Pudjiastuti, 2015)
Aktivitas	Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya secara maksimal. Untuk melihat tingkat aktivitas perusahaan yaitu dengan cara membandingkan antara penjualan dengan total aset perusahaan.	$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$ (Rina et al., 2019)

Sumber : Berbagai Literatur

3.5 Alat Analisis Data

Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian menggunakan software SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) mulai dari analisis statistik deskriptif, kemudian pengujian statistik dengan uji normalitas yang menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov*. Selanjutnya pengujian hipotesis masing-masing variabel penelitian dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif merupakan data yang dideskripsikan menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami (Ghozali, 2021). Statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan data yang berupa nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. Pada statistik deskriptif memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, statistik deskriptif akan memberikan gambaran data dari profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan aktivitas sebelum dan selama pandemi Covid-19 pada perusahaan subsektor farmasi yang tercatat di BEI.

Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan pengujian data yang bertujuan untuk mengetahui apakah data dalam variabel yang akan digunakan terdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2021). Normalitas data dapat diuji dengan menggunakan metode uji normal *Kolmogorov Smirnov* (Sujarweni, 2014). Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode uji normal *Kolmogorov Smirnov* dengan dasar keputusan :

- 1) Data dinyatakan terdistribusi normal jika nilai signifikan $> 0,05$
- 2) Data dinyatakan tidak terdistribusi normal jika nilai signifikan $< 0,05$

Uji Hipotesis

Uji Hipotesis merupakan proses pengujian yang digunakan untuk menguji pernyataan penelitian serta untuk membuat kesimpulan terkait dengan populasi penelitian berdasarkan pada data yang diperoleh dari sampel populasi. Tujuan dari pengujian hipotesis adalah untuk menentukan apakah hipotesis dalam penelitian diterima atau ditolak. Dalam penelitian ini, uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan *Uji Wilcoxon Signed Rank Test*.

Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Uji Wilcoxon Signed Rank Test merupakan pengujian yang digunakan untuk menentukan ada tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel yang saling berhubungan. Tujuan dari *Uji Wilcoxon Signed Rank Test* adalah untuk mengevaluasi suatu perlakuan dari dua pengamatan, yaitu sebelum dan setelah adanya perlakuan (Ghozali, 2021). Menurut (Sujarweni, 2014) *Uji Wilcoxon Signed Rank Test* digunakan ketika data dinyatakan tidak terdistribusi normal, dengan dasar keputusan :

- 1) Hipotesis diterima jika nilai $\text{asyp.sig sig (2-tailed)} < 0,05$
- 2) Hipotesis ditolak jika nilai $\text{asyp.sig sig (2-tailed)} > 0,05$